

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berbagai kalangan masyarakat saat ini telah menjadikan teknologi sebagai aspek penting dalam kehidupan. Salah satu yang sangat dimanfaatkan dengan kehadiran teknologi adalah media sosial. Media sosial adalah platform daring yang memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan bertukar informasi, ide, dan konten multimedia dengan pengguna lain melalui internet. Ini mencakup berbagai situs web dan aplikasi yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi sosial.

Media sosial merupakan fenomena revolusioner dalam lanskap komunikasi global, mengubah cara kita berinteraksi, berbagi informasi, dan membentuk identitas digital. Selain menemukan komunitas daring yang mendunia, di mana individu, kelompok, dan organisasi dapat terhubung melintasi batasan geografis, budaya, dan bahasa, fenomena ini telah menciptakan perubahan yang signifikan dalam bidang komunikasi, budaya, dan bisnis.

Media sosial diharapkan dapat membuka pintu untuk kreativitas dan ekspresi diri, memungkinkan pengguna untuk membagikan pandangan, minat, dan pengalaman mereka dengan dunia karena ini adalah alat yang kuat dalam menghubungkan orang dan memungkinkan mereka untuk membentuk hubungan serta jaringan secara global.

Salah satu media sosial yang masih sangat populer hingga saat ini adalah Instagram, sebuah platform berbagi foto dan video, yang telah memiliki pengguna aktif dan masif. Dilansir dari data yang diunggah oleh Hootsuite We Are Social tahun 2023, Indonesia telah mencapai jumlah pengguna Instagram sebanyak 106 juta individu pada April 2023, menjadikannya negara keempat dengan jumlah pengguna terbanyak di dunia. Terjadi peningkatan signifikan sebesar 18,9% dalam jumlah pengguna Instagram di Indonesia jika dibandingkan dengan kuartal sebelumnya, yang mencapai 89,15 juta pengguna pada Januari 2023 (Simon Kemp, 2023)

Instagram memiliki fitur berupa *Feed* yaitu fitur yang memungkinkan pengguna untuk mempublikasikan gambar dan video, dan dalam fitur ini juga terdapat pilihan untuk memberikan tanda suka, komentar, menggunakan hashtag, dan menambahkan deskripsi bahkan fitur yang disediakan untuk pengguna membuat sebuah *voting* . Dalam beragam fitur

yang disediakan oleh Instagram, salah satu yang sedang populer di kalangan remaja adalah opsi *multiple account*. Kelebihan dari fitur ini adalah memungkinkan pengguna untuk membuat dan mengakses beberapa akun secara bersamaan pada satu perangkat *smartphone*.

Opsi *multiple account* biasanya digunakan kalangan remaja untuk memiliki dua akun dan yaitu *main account* (akun utama) dan *Second account* (akun kedua). Secara umum, istilah ini mengacu pada pembuatan akun Instagram tambahan selain dari akun pertama. Hal yang menarik, sebagian besar pemilik *Second account* menampilkan aspek yang berbeda, membedakan antara *main account* dan *Second account*. Beberapa di antaranya bahkan memilih untuk menyamarkan identitas sejati mereka, contohnya dengan mengubah nama pengguna Instagram sehingga tidak sesuai dengan nama asli pemilik akun yang terdaftar pada *main account* (Putu Hendika Permana dan Dewa made sutedja, 2021)

Hasil survei dalam penelitian Digital Reputation yang dilakukan oleh Kaspersky menyatakan bahwa sekitar 35% dari total 1.240 responden memajemen akun anonim. Lebih jauh, temuan ini menunjukkan bahwa akun anonim paling umum digunakan di wilayah Asia Tenggara (Simon Kemp, 2023). Dalam survei tersebut, sebagian besar responden tampak memilih untuk memanfaatkan akun anonim untuk berbagai keperluan, mungkin untuk menjaga privasi atau merasa lebih nyaman dalam berinteraksi di dunia daring. Temuan ini menggambarkan tren yang cukup signifikan di Asia Tenggara dalam penggunaan akun anonim sebagai cara untuk berpartisipasi dalam aktivitas daring. Semakin berkembangnya dunia digital keinginan menjaga privasi juga semakin tinggi. Ditambah lagi aktivitas bersosial media yang sangat bebas sehingga memicu orang memiliki akun lebih dari satu identitas sesuai dengan keinginan mereka masing-masing. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk anonimitas karena munculnya banyak akun yang merahasiakan identitas aslinya. Adanya anonimitas di dunia digital ini sama sekali tidak melanggar ketentuan dari platform media sosial.

Fenomena dari menyamarkan identitas asli merupakan anonimitas. Tumbuhnya anonimitas sudah ada sejak tahun 2000an meskipun begitu belum ada peraturan mengenai anonimitas di Indonesia. Anonimitas di dunia dibagi menjadi berbagai level. Mudahnya pihak luar menjangkau identitas maka level anonimitasnya semakin rendah. Hal tersebut berdasarkan kemudahan akses informasi mengenai identitas yang semakin mudah menandakan bahwa proses verifikasi kebenaran atas informasi yang didapatkan dan informasi yang tersampaikan semakin terbuka. Beda halnya dengan level anonim yang tidak

menyertakan nama asli tetapi hasil IP nya masih bisa terlacak dinamakan pseudonym. Level tertinggi dari anonimitas yang full anonymous status sampai memblokir IP sehingga pihak luar tidak bisa mengakses informasi apapun dari aku anonim tersebut.

Level anonimitas dari second account sendiri berada di level paling rendah karena hanya namanya yang disamarkan dan pihak luar juga bisa mudah mengakses informasi karena biasanya second account dan first account masih memiliki identitas yang sama dan saling berhubungan. Menurut McAndrew (2019) seorang profesor di bidang psikologi dari Knox College adanya anonimitas itu disebabkan oleh adanya keinginan untuk mengatur derajat kontrol terhadap interaksi dengan orang lain. Yang dimaksud dari derajat kontrol adalah pertama dengan cara membatasi diri untuk mengungkapkan informasi pribadi, kedua mengatur waktu dalam interaksi, dan yang ketiga adalah mengatur cara berinteraksi dengan tujuan memanipulasi identitas diri seseorang. Dalam hal tersebut menyebabkan munculnya second account karena ada rasa ingin mengatur derajat kontrol atau privasi dengan membatasi pengungkapan informasi pribadi dan mengatur cara dalam berinteraksi oleh karena itu audience yang dipilih di second account pun lebih intim.

Terdapat motif dan alasan khusus yang mendasari pembuatan *Second account*. Pertama, aktif memposting konten dalam jumlah besar. Kedua, melakukan pemantauan terhadap pengguna lain. Ketiga, menjaga kerahasiaan informasi. Keempat, mengikuti tokoh terkenal di Instagram dan toko online. Kelima, menjadikan Instagram sebagai platform media profesional utama. Keenam, menyamarkan identitas asli. Ketujuh, memberikan kebebasan ekspresi (Sokowati & Manda, 2022).

Melalui penggunaan *Second account*, individu menciptakan ruang untuk menjelajahi aspek-aspek berbeda dalam identitas digital mereka. Padahal, penggunaan *Second account* di Instagram bisa saja dilakukan untuk hal-hal negatif seperti menyebarkan informasi palsu, penipuan, dan pelecehan online. Selain itu, penggunaan *Second account* juga dapat memicu adanya *cyberbullying*. Namun, penggunaan *Second account* juga dapat memberikan dampak positif seperti memberikan ruang privasi bagi pengguna memberikan kesempatan bagi

pengguna untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas, dan melakukan hal-hal pribadi lainnya.

Dilansir dari Jakpat.net tahun 2023, 86,5% Informan menggunakan *Second account* untuk alasan pribadi, 42,5% untuk menjalankan bisnis, 35,6% menggunakan *Second account* untuk galeri foto, 32,3% untuk *stalking* seseorang dan 20,7% untuk berkomentar pada postingan seseorang tanpa diketahui (jakmin, n.d.)

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa dengan menggunakan *Second account*, pengguna merasa lebih bebas menjadi diri sendiri ketika mengunggah foto atau video pada *Second account* mereka. Namun pada penelitian yang berjudul *Multiple Instagram Accounts and the Illusion of Freedom* (Sokowati & Manda, 2022) menyatakan bahwa *Second account* adalah wadah kebebasan yang semu. Karena pengguna masih menjalani "peran" yang bukan diri mereka sebenarnya dengan penonton atau audiens yang berbeda. Para peneliti tidak setuju dengan pernyataan bahwa *Main account* menunjukkan peran palsu dan *Second account* menunjukkan peran asli, karena keduanya adalah panggung untuk menunjukkan perannya masing-masing.

Berdasarkan paparan data dan penelitian sebelumnya, kita dapat memahami bahwa penggunaan *Second account* menunjukkan adanya pemisahan antara realitas virtual antara *main account* dan *Second account*. Dari fenomena di atas, penulis dapat menghubungkan dan mengidentifikasi masalah dengan teori dramaturgi. Teori ini dikembangkan oleh Erving Goffman, yang terkenal pada abad ke-20.

Dramaturgi adalah representasi kehidupan yang dipertontonkan oleh manusia. Keadaan dramatis yang seolah-olah terbentuk di atas panggung berfungsi sebagai gambaran untuk menggambarkan perilaku individu dan interaksi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Secara singkat, dramaturgi dapat dianggap sebagai interpretasi kehidupan sosial melalui serangkaian pertunjukan drama di panggung kehidupan (Cubic.id, 2018).

Istilah dramaturgi sering terkait dengan panggung teater, di mana interaksi sosial diibaratkan sebagai pertunjukan drama dengan peran yang diperankan. Konsep ini merujuk pada teori dramaturgi yang mencakup *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang). *Front stage*, merupakan inti dari pertunjukan di mana segala sesuatunya berlangsung sesuai dengan skenario yang telah ditentukan, dan setiap aktor memainkan perannya sesuai dengan teks yang telah disiapkan. Di sisi lain, *back stage* merujuk pada pelaksanaan sebenarnya dari skenario yang dimainkan oleh para aktor (Suko Widodo, 2010).

Dalam konsep ini, teori dramaturgi mencoba untuk menggali cara manusia mencapai tujuan mereka.

Dalam konsep dramaturgi, kehidupan diibaratkan sebagai pertunjukan drama. Tentu saja, dalam pertunjukan drama, tidak semua hal dapat diungkapkan di depan penonton. Analogi dari teori ini menggambarkan manusia sebagai aktor yang tampil dalam suatu pertunjukan di tengah masyarakat yang bertindak sebagai penonton dari sebuah drama (Retasari Dewi, 2018)

Dalam konteks ini, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan *Second account* dapat dianggap sebagai representasi dari konsep dramaturgi yang lebih modern. Analogi tersebut mungkin dapat dijelaskan dengan cara orang menggunakan *Second account* untuk menciptakan citra atau pertunjukan yang berbeda dari kehidupan mereka yang sebenarnya. Sebagaimana dalam teori dramaturgi, *front stage* atau panggung depan adalah tempat di mana pertunjukan utama berlangsung, sementara *back stage* atau panggung belakang adalah area di mana pelaksanaan sebenarnya dari skenario dilakukan.

Fenomena penggunaan *Second account* menarik untuk diteliti karena fenomena tersebut berkaitan dengan psikologis individu yang memperhatikan aspek komunikasi, interaksi, serta pengaruh orang lain. Dalam penelitian ini Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana individu memerankan peran dalam menggunakan akun utama atau *main account* dan akun kedua atau *Second account* pada media sosial Instagram mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran seperti apa yang mereka mainkan pada dua akun tersebut.

. Dalam kerangka paradigma interpretif, peneliti akan mendalami pemahaman tentang bagaimana individu mengintegrasikan teori dramaturgi ke dalam penggunaan *Second account* mereka. Pendekatan studi kasus akan digunakan untuk menggali *insight* yang lebih mendalam tentang konsep dramaturgi para informan dalam menggunakan platform media sosial ini. Dengan demikian, penelitian ini akan membuka pemahaman yang lebih kaya tentang cara informan mengelola interaksi sosial, privasi, dan ekspresi diri mereka di dunia digital, sambil mempertimbangkan teori komunikasi sebagai dasar teoritis yang relevan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti memilih judul **Konsep Dramaturgi Pada Pengguna *Second Account* Instagram”**

A. Rumusan Masalah

Atas hasil penjabaran latar belakang yang telah dituliskan, maka pertanyaan penelitian yang akan dirumuskan yaitu : Bagaimana konsep dramaturgi yang digunakan pengguna *Second Account* Instagram?

B. Tujuan Penelitian

Atas dasar permasalahan yang sudah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana konsep dramaturgi yang digunakan pengguna *Second account* Instagram.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bisa meningkatkan wawasan, pengalaman serta pengetahuan bagi penulis dan bagi pembaca. Penulis juga berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif untuk pengembangan penelitian selanjutnya mengenai dramaturgi dalam ranah ilmu komunikasi, membimbing pemahaman tentang media, khususnya media sosial Instagram.

2. Manfaat Praktis

Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian mendatang, memberikan panduan bagi peneliti lain yang tertarik untuk menginvestigasi topik Dramaturgi dalam media sosial, khususnya penggunaan *Second account* di platform Instagram.

D. Limitasi Penelitian

Untuk menjaga kesesuaian hasil penelitian, maka peneliti melakukan pembatasan penelitian dengan melakukan limitasi penelitian. Artinya peneliti telah menginformasikan kepada pembaca bahwa penelitian ini memiliki *standpoint*.

Secara lebih detail penelitian ini memiliki penjelasan yang akan lebih berfokus konsep dramaturgi yang diintegrasikan oleh pengguna *Second account* Instagram . Akan tetapi peneliti tidak akan mengabaikan kejadian ataupun informasi yang masih berkaitan dengan maksud penelitian selagi tidak mengganggu fokus utama pada penelitian.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Sebelumnya

Peneliti telah mempelajari beberapa penelitian terdahulu sebagai alat acuan dalam mengembangkan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema dan pembahasan sejenis. Penelitian pertama yang menjadi rujukan adalah penelitian yang ditulis oleh Muria Endah Sokowati dan Sefia Manda (2022) yang berjudul *Multiple Instagram Accounts and the Illusion of Freedom*. Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan bahwa emaja semakin banyak menggunakan beberapa akun Instagram untuk mengelola persona online mereka. Sementara beberapa orang percaya bahwa akun kedua memungkinkan ekspresi diri yang lebih besar, penelitian ini berpendapat bahwa ini tidak terjadi. Bahkan di akun kedua mereka, remaja masih dipengaruhi oleh ekspektasi sosial dan keinginan untuk mengesankan pengikut mereka. Akibatnya, kebebasan sejati dalam berekspresi di media sosial tetap sulit didapat.

Penelitian selanjutnya yang menjadi rujukan adalah penelitian yang ditulis oleh Musfiah Saidah dan Hilda Trianutami (2022) yang berjudul *Dramaturgy in Identity Formation on Social Media: A Study on Second account Ownership on Instagram*. Dalam penelitian ini, teori dramaturgi dimanfaatkan untuk menyelidiki bagaimana identitas sosial terbentuk di media sosial, khususnya dalam konteks penggunaan *Second account* di Instagram. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus, dengan pengumpulan data melalui wawancara dan referensi literatur dari buku, jurnal, dan artikel. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep panggung depan dan panggung belakang dalam teori dramaturgi dapat diaplikasikan dalam penggunaan media sosial, di mana akun kedua digunakan untuk berbagai tujuan, seperti da'wah, pekerjaan, dan sebagai saluran ekspresi diri

Ke tiga, penelitian yang menjadi rujukan adalah penelitian berjudul *Dramaturgi Dalam Media Sosial: Second account Di Instagram Sebagai Alter Ego* yang ditulis oleh Retasari Dewi dan Preciosa Alnashava Janitra (2018). Dalam penelitian ini menyebutkan penggunaan beberapa akun Instagram telah menjadi tren di kalangan mahasiswa, dengan akun utama yang digunakan untuk menampilkan citra yang sempurna dan akun lain yang digunakan untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas. Penelitian ini membahas bagaimana pengguna mempresentasikan diri mereka secara berbeda di setiap akun dan bagaimana hal ini terkait dengan teori dramaturgi. Teori ini menjelaskan bahwa orang-orang

secara konsisten mengelola penampilan mereka untuk menciptakan kesan yang diinginkan pada orang lain. Dalam konteks Instagram, pengguna mungkin menggunakan akun utama mereka untuk menampilkan citra yang mereka inginkan agar orang lain lihat, sementara menggunakan akun sekunder mereka untuk mengekspresikan diri mereka dengan lebih otentik. Penelitian ini juga memberikan latar belakang tentang Instagram dan bagaimana orang-orang mewakili identitas mereka secara online

Penelitian ke empat adalah hasil penelitian dari Amarilia Shinta dan K.Y.S. Putri (2022) yang berjudul *Penggunaan Multiple Account Media Social Instagram sebagai dramaturgi Pada Perempuan Milenial*. Hasil dari penelitian ini adalah perempuan milenial semakin menggunakan beberapa akun Instagram untuk mengelola persona online mereka. Akun utama mereka digunakan untuk menampilkan citra yang sempurna, sementara akun kedua digunakan untuk mengekspresikan diri mereka dengan lebih bebas dan autentik. Studi ini menunjukkan bahwa perempuan menggunakan akun utama mereka untuk *branding* dan berbagi konten yang mereka yakini akan membuat mereka terlihat baik di depan orang lain. Di sisi lain, mereka menggunakan akun kedua mereka untuk berbagi perasaan dan pengalaman sehari-hari yang tidak ingin mereka kaitkan dengan citra publik mereka. Temuan ini mendukung teori dramaturgi Goffman, yang berpendapat bahwa orang-orang secara konsisten mengelola penampilan mereka untuk menciptakan kesan yang diinginkan pada orang lain.

Penelitian terakhir yang menjadi rujukan adalah *Gambaran Self disclosure Pengguna Second account Instagram (Studi Fenomenologi Self disclosure Pengguna Second account Instagram Pada Dewasa Awal)* oleh Altashya Nurul Budiani, Ferdi Fauzi, Genia Yevandarest Bantar, dan Mery Vioga (2023). Mereka memaparkan bahwa pengungkapan diri (*Self disclosure*) telah menjadi bagian integral dari pengalaman media sosial, terutama di kalangan dewasa awal yang memanfaatkan platform seperti Instagram untuk berbagi aspek kehidupan mereka dengan orang lain. Di Indonesia, Instagram telah menjadi platform media sosial yang sangat populer, dengan banyak orang memiliki akun kedua untuk tujuan yang berbeda, seperti mengekspresikan diri mereka secara lebih autentik dan bebas kepada sekelompok kecil pengikut yang terpercaya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik pengungkapan diri di Instagram, dengan fokus khusus pada pengguna dewasa awal yang mungkin mengalami perubahan signifikan selama tahap kehidupan ini

No	Judul Artikel	Nama Jurnal/Volume/Edisi/Tahun	Penulis	Tujuan/ Pertanyaan Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Dan Kesimpulan	Sumber
1.	<i>Multiple Instagram Accounts and the Illusion of Freedom</i>	Jurnal Komunikator Vol. 14 No. 2 November 2022 .	Muria Endah Sokowati, Sefia Manda	<p>Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana remaja menggunakan akun Instagram kedua untuk mengeksplorasi identitas mereka secara lebih jujur.</p> <p>Pertanyaan: Bagaimana remaja</p>	<p>Penelitian ini menekankan kebebasan ekspresi dan keintiman yang diperoleh melalui <i>Second account</i>, sementara Penelitian yang penulis buat menyoroti bahwa meskipun ada ilusi kebebasan, kontrol sosial tetap ada. Penelitian ini lebih fokus pada</p>	<p>Penelitian ini sama-sama menyoroti bahwa penggunaan dua akun Instagram mencerminkan strategi pengelolaan identitas ganda. Penelitian ini juga menunjukkan variasi dalam jenis konten dan pola interaksi antara <i>First account</i> dan <i>Second account</i>.</p>	<p>Penelitian ini menemukan bahwa pengguna masih memiliki otonomi untuk memanfaatkan fitur-fitur Instagram dan mengelola batas-batas untuk melindungi diri. Mereka dapat menciptakan batasan untuk setiap pengikut untuk memutuskan apa yang akan diungkapkan dan disembunyikan. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun penggunaan</p>	<p>https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/15914/7894%5B2</p>

				<p>menggunakan dan mengelola beberapa akun Instagram sebagai bentuk autentisitas diri mereka?</p>	<p>keleluasaan dalam mengekspresikan diri tanpa terbebani oleh ekspektasi publik, sementara Penelitian yang penulis buat menyoroti adanya kontrol sosial yang tetap mempengaruhi pengguna.</p>	<p>Penelitian menyoroti bahwa penggunaan dua akun Instagram mencerminkan strategi pengelolaan identitas ganda. Penelitian ini menunjukkan variasi dalam jenis konten dan pola interaksi antara <i>First account</i> dan <i>Second account</i></p> <p>Sama-sama menunjukkan bahwa pengguna <i>Second account</i> memiliki kebebasan untuk</p>	<p>multiple account Instagram dapat memberikan ilusi kebebasan, kontrol sosial selalu ada. Meskipun pengguna telah dapat menghapus kontrol dari orang tua mereka melalui media sosial, kontrol sosial tetap ada. Penelitian ini menyoroti bahwa penggunaan multiple account Instagram dapat menjadi wadah bagi pengguna untuk mengekspresikan diri mereka, namun tidak selalu memberikan kebebasan sejati</p>	
--	--	--	--	---	--	--	---	--

						<p>memanfaatkan fitur-fitur Instagram dan mengelola batas-batas untuk melindungi privasi mereka.</p> <p>Temuan menunjukkan bahwa pengguna <i>Second account</i> dapat menciptakan batasan untuk setiap pengikut dan memilih untuk menjaga sejumlah privasi</p>		
2	<p><i>Dramaturgy in Identity Formation on Social Media: A Study on Second</i></p>	<p>Jurnal Ultimacomm Vol. 14 No. 2, Desember 2022</p>	<p>Musfiah Saidah, Hilda Trianutami</p>	<p>Tujuan : Menyelidiki bagaimana fenomena penggunaan akun</p>	<p>Penelitian ini menekankan bahwa meskipun terdapat ilusi kebebasan,</p>	<p>Sama-sama membahas penggunaan dua akun Instagram</p>	<p>Hasil : Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode digital ethnography dan</p>	<p>https://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM/article/view/2819</p>

<p><i>Account Ownership on Instagram</i></p>			<p>Instagram yang kedua digunakan oleh remaja dalam pembentukan identitas mereka.</p> <p>Pertanyaan: Bagaimana penggunaan akun Instagram yang kedua digunakan oleh remaja dalam pembentukan identitas mereka?</p>	<p>kontrol sosial selalu ada.</p> <p>Menunjukkan bahwa pengguna, meskipun memiliki otonomi dalam mengelola batasan, tetap tunduk pada kontrol sosial yang mempengaruhi ekspresi mereka.</p> <p>Kesimpulan dari temuan yang berbeda: Penelitian yang penulis buat menyatakan bahwa <i>Second account</i> tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap <i>First</i></p>	<p>(<i>First account</i> dan <i>Second account</i> atau multiple account) sebagai strategi pengelolaan identitas.</p> <p>Menyoroti variasi dalam jenis konten yang dipublikasikan dan pola interaksi antara <i>First account</i> dan <i>Second account</i>. Sama-sama mengacu pada ide bahwa penggunaan multiple account memberikan ilusi kebebasan kepada pengguna. sama-sama mencatat</p>	<p>menunjukkan bahwa penggunaan multiple account Instagram memberikan ilusi kebebasan bagi pengguna, namun sebenarnya pengguna masih tunduk pada kontrol sosial. Pengguna masih memiliki otonomi untuk memanfaatkan fitur-fitur Instagram dan mengelola batas-batas untuk melindungi diri. Mereka dapat menciptakan batasan untuk setiap pengikut untuk memutuskan apa yang akan diungkapkan dan disembunyikan. Namun, penelitian ini juga</p>	
--	--	--	--	--	---	--	--

					<p><i>account</i> tetapi juga sebagaianggung kebebasan ekspresi dan keintiman. Sedangkan Penelitian ini menekankan bahwa penggunaan multiple account memberikan wadah ekspresi, namun tidak selalu memberikan kebebasan sejati karena kontrol sosial tetap ada.</p>	<p>bahwa <i>Second account</i> atau multiple account berfungsi sebagai wadah ekspresi yang memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri lebih bebas.</p>	<p>menunjukkan bahwa meskipun penggunaan multiple account Instagram dapat memberikan ilusi kebebasan, kontrol sosial selalu ada.</p> <p>Kesimpulan: Penggunaan multiple account Instagram dapat menjadi wadah bagi pengguna untuk mengekspresikan diri mereka, namun tidak selalu memberikan kebebasan sejati.</p>	
3	Dramaturgi Dalam Media Sosial: <i>Second account</i> Di	Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 8,	Retasari Dewi, Preciosa	Tujuan: memahami bagaimana remaja menggunakan	Penelitian penulis menggunakan analisis temuan dari	Sama-sama menunjukkan bahwa pengguna	Hasil: penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang	https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/5671

<p>Instagram Sebagai Alter Ego</p>	<p>Nomor 3, Juni 2018</p>	<p>Alnashava Janitra</p>	<p>akun kedua Instagram sebagai alter ego. Pertanyaan? Bagaimana remaja menggunakan akun kedua di Instagram sebagai alter ego?</p>	<p>informan yang secara konsisten menggunakan akun kedua untuk berbagi pengalaman sehari- hari, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode studi kasus dan pendekatan Cyber Ethnography dan Teori Dramaturgi.</p>	<p>Instagram menggunakan akun kedua sebagai sarana untuk mengekspresikan sisi diri yang berbeda atau sebagai alter ego. Identitas yang dipresentasikan di akun kedua cenderung lebih bebas, intim, dan personal. Fungsi sebagai Ruang Ekspresi Bebas. Baik penelitian penulis maupun penelitian</p>	<p>menggunakan metode studi kasus dan pendekatan Cyber Ethnography dan Teori Dramaturgi yang menunjukkan bahwa remaja menggunakan akun kedua Instagram sebagai alter ego untuk berbagai tujuan, seperti buku harian pribadi, sarana untuk mengomentari negative beberapa selebritis, dan untuk merepresentasikan dirinya yang lain. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan akun kedua sebagai alter ego juga mengimplikasikan</p>	
--	-------------------------------	------------------------------	---	---	--	--	--

						<p>sebelumnya menunjukkan bahwa akun kedua memberikan ruang bagi pengguna untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas dan tanpa tekanan.</p>	<p>implikasi negatif, seperti ketidakpastian dan kesulitan untuk mengelola dua akun</p> <p>Kesimpulan :</p> <p>Remaja menggunakan akun kedua Instagram sebagai alter ego untuk berbagai tujuan, tetapi penggunaan ini juga mengimplikasikan implikasi negatif. Penelitian ini menyoroti bahwa penggunaan akun kedua sebagai alter ego di Instagram dapat menjadi alat untuk mengembangkan identitas pribadi, namun juga</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--

							mungkin mengarah pada ketidakpastian dan kesulitan untuk mengelola dua akun.	
4	Penggunaan <i>Multiple Account Media Social Instagram</i> sebagai Dramaturgi Pada Perempuan Milenial	Communicology , Vol.10 (no)2 Tahun 2022	Amarilia Shinta, K.Y.S. Putri	<p>Tujuan: Mengetahui bagaimana penggunaan <i>Multiple Account Media Social Instagram</i> sebagai dramaturgi pada perempuan milenial.</p> <p>Pertanyaan: Bagaimana penggunaan <i>Multiple Account Media Social</i></p>	<p>Penelitian Penulis lebih berfokus pada aspek kebebasan ekspresi, keintiman, dan penggunaan <i>Second account</i> sebagai "panggung belakang," menyoroti kompleksitas praktik pengguna.</p> <p>Penelitian Sebelumnya lebih menitikberatkan pada perbedaan dalam</p>	<p>Sama- sama membahas penggunaan lebih dari satu akun Instagram oleh pengguna sebagai strategi pengelolaan identitas. Baik Penelitian Penulis maupun Penelitian Sebelumnya menyoroti perbedaan antara akun utama (<i>First account</i>) dan akun</p>	<p>Hasil: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial Instagram sebagai dramaturgi menunjukkan perbedaan dalam pandangan dan penampilan diri mereka. Di akun utama mereka, mereka menampilkan sisi terbaiknya atau melakukan branding kepada khalayak,</p>	<p>https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/communicology/article/view/20910</p>

				<p><i>Instagram</i> sebagai dramaturgi pada perempuan milenial?</p>	<p>pemandangan diri dan penampilan di akun utama dan kedua, dengan menekankan strategi komunikasi dan branding pada perempuan milenial.</p> <p>Metodologi Penelitian.</p> <p>Penelitian Penulis tidak menjelaskan secara spesifik metode penelitian yang digunakan, sementara Penelitian Sebelumnya menggunakan metode</p>	<p>kedua (<i>Second account</i>).</p> <p>Pentingnya Ekspresi Bebas dan Autentisitas:</p> <p>Kedua penelitian menekankan pentingnya <i>Second account</i> sebagai tempat untuk ekspresi lebih bebas dan autentis tanpa tekanan atau ekspektasi tinggi dari pengikut publik.</p> <p>Temuan dari kedua penelitian menunjukkan bahwa pengguna</p>	<p>sedangkan pada akun kedua mereka menampilkan diri mereka apa adanya.</p> <p>Kesimpulan:</p> <p>Penggunaan <i>Multiple Account Media Social Instagram</i> sebagai dramaturgi pada perempuan milenial menunjukkan bagaimana remaja mengelola diri mereka dan menginteraksi dengan khalayak di era digital. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya memahami penggunaan media sosial oleh remaja untuk mengembangkan</p>	
--	--	--	--	---	--	---	--	--

					<p>fenomenologi sebagai pendekatan kualitatifnya. Pendekatan pada Kelompok Pengguna. Penelitian Sebelumnya lebih spesifik mengacu pada remaja perempuan milenial sebagai subjek penelitian, sementara Penelitian Penulis tidak menyebutkan batasan demografis pengguna yang diteliti.</p>	<p>menganggap <i>Second account</i> sebagai wadah untuk berbagi momen-momen pribadi dan cerita yang mungkin kurang sesuai untuk akun utama.</p>	<p>strategi komunikasi dan branding yang efektif</p>	
5	Gambaran <i>Self disclosure</i>	Jurnal Pendidikan Tambusai,	Altashya Nurul	Tujuan :	Penelitian Penulis lebih menekankan	Baik Penelitian Penulis maupun	Hasil:	https://jptam.org/index.php/jptam/

<p>Pengguna <i>Second account</i> Instagram (Studi Fenomenologi <i>Self disclosure</i> Pengguna <i>Second account</i> Instagram Pada Dewasa Awal)</p>	<p>Volume 7 Nomor 2 Tahun 2023</p>	<p>Budiani,Fer di Fauzi, Genia Yevandarest Bantar, Mery Vioga</p>	<p>mengetahui bagaimana self-disclosure pada pengguna Instagram, terutama <i>Second account</i> di usia dewasa awal.</p> <p>Pertanyaan: bagaimana self-disclosure pada pengguna Instagram, terutama <i>Second account</i> di usia dewasa awal?</p>	<p>aspek strategi pengelolaan identitas dan variasi dalam jenis konten yang dipublikasikan, sementara Penelitian Sebelumnya lebih menyoroti self-disclosure pada dewasa awal dan pengembangan strategi komunikasi.</p> <p>Penelitian Penulis tidak memberikan informasi khusus tentang kelompok pengguna yang</p>	<p>Penelitian Sebelumnya menyoroti pentingnya <i>Second account</i> dalam memfasilitasi self-disclosure dan ekspresi pribadi yang lebih intim.</p> <p>Pentingnya Penggunaan <i>Second account</i> sebagai Sarana Ekspresi Bebas.</p> <p>Kedua penelitian menegaskan bahwa <i>Second account</i> tidak hanya berfungsi sebagai</p>	<p>Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan <i>Second account</i> Instagram sebagai sarana self-disclosure pada dewasa awal dapat membantu pengguna untuk mengekspresikan diri mereka dengan lebih bebas dan terbuka.</p> <p>Penggunaan <i>Second account</i> Instagram juga memungkinkan pengguna untuk memberikan informasi yang lebih</p>	<p>article/view/910 0</p>
---	--	---	---	---	---	---	-------------------------------

					<p>diteliti, sementara Penelitian Sebelumnya menekankan dewasa awal sebagai subjek penelitian.</p> <p>Penelitian Penulis menyoroti kebebasan ekspresi dan keintiman sebagai tujuan utama penggunaan <i>Second account</i>, sementara Penelitian Sebelumnya menyoroti self-disclosure dan</p>	<p>pelengkap <i>First account</i>, melainkan sebagai panggung alternatif yang memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas tanpa tekanan eksternal.</p>	<p>pribadi dan intim dengan orang-orang yang mereka percayai.</p> <p>Kesimpulan:</p> <p>Penggunaan <i>Second account</i> Instagram sebagai sarana self-disclosure pada dewasa awal dapat membantu pengguna untuk mengekspresikan diri mereka dengan lebih bebas dan terbuka.</p> <p>Penggunaan <i>Second account</i> Instagram juga memungkinkan pengguna untuk membangun hubungan sosial dan memperlihatkan sisi lain dari diri mereka.</p>	
--	--	--	--	--	--	--	---	--

					<p>pembangunan hubungan sosial.</p>		<p>Penelitian ini menunjukkan pentingnya memahami penggunaan media sosial oleh dewasa awal untuk mengembangkan strategi komunikasi dan branding yang efektif.</p>	
--	--	--	--	--	-------------------------------------	--	---	--

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

2. Landasan Teori

a. Teori Komunikasi Masa .

Komunikasi massa, merujuk pada proses komunikasi yang terjadi melalui berbagai media massa, baik itu media cetak maupun elektronik. Media elektronik termasuk televisi dan radio, sedangkan media cetak mencakup surat kabar, majalah, tabloid, buku, dan film. Media massa berfungsi sebagai alat komunikasi yang mampu menyampaikan pesan secara serentak dan cepat kepada audiens yang memiliki karakteristik yang luas dan beragam.

Dengan demikian, komunikasi massa tidak hanya memahami esensi komunikasi secara umum tetapi juga menekankan penggunaan media sebagai sarana untuk menyebarkan informasi, ide, dan emosi secara efisien kepada masyarakat luas.

Dalam hal ini, penulis menggunakan media sosial Instagram sebagai objek yang diteliti . Khususnya para pengguna *Second account* Instagram.

b. Teori Dramaturgi

Dramaturgi, sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Erving Goffman pada tahun 1959 melalui karyanya "*The Presentation of Self in Everyday Life*," menguraikan bahwa individu dalam kehidupan sehari-hari memiliki dua elemen penting, yakni panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*backstage*). Dalam interaksi sosial, setiap individu secara selektif memilih peran yang akan dimainkan.

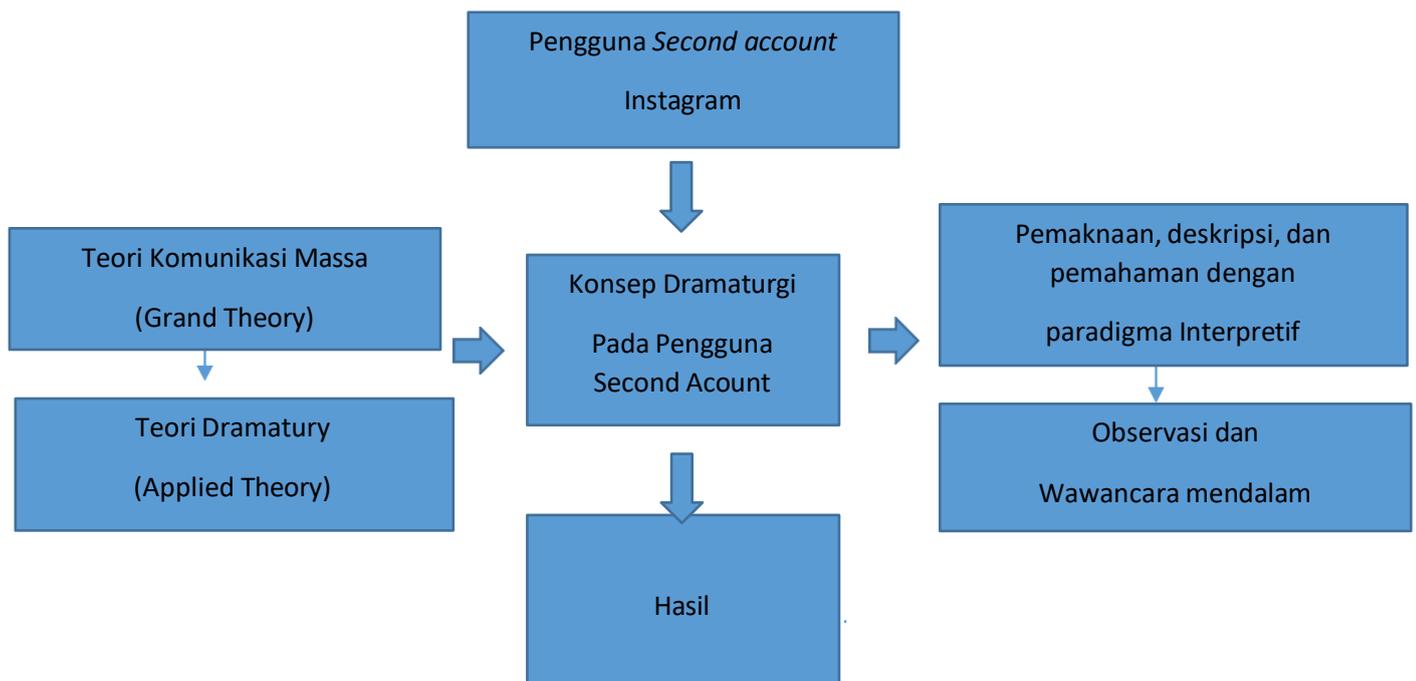
Panggung depan adalah area di mana individu menampilkan diri mereka saat berinteraksi dengan orang lain atau dalam konteks kelompok dalam masyarakat atau identitas sosial tertentu. Ini bisa dianggap sebagai pertunjukan atau tampilan eksternal yang disajikan agar sesuai dengan norma-norma sosial atau harapan masyarakat.

Di sisi lain, panggung belakang adalah tempat di mana individu dapat menyembunyikan identitas personalnya. Ini adalah ruang privasi di mana seseorang dapat merasa lebih bebas untuk mengekspresikan diri tanpa tekanan sosial atau ekspektasi tertentu. Panggung belakang menjadi tempat di mana individu bisa merinci aspek-aspek personal mereka yang mungkin tidak terungkap di hadapan publik.

Dengan demikian, teori dramaturgi menyajikan pandangan yang mendalam tentang cara individu menyusun dan menyajikan diri mereka, memahami bahwa kehidupan sehari-hari sering kali dianggap sebagai pertunjukan yang diarahkan dengan peran-peran tertentu di panggung depan, sementara panggung belakang adalah tempat di mana realitas personal lebih terungkap.

Dalam konteks ini, penulis memilih teori dramaturgi untuk mendalami perilaku komunikasi para pengguna *Second account Instagram* dimana mereka memiliki dua panggung dalam bersosial menggunakan Instagram .

F. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data serta informasi secara langsung di lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dikarenakan peneliti mengkaji data serta informasi yang telah didapatkan di lapangan. Artinya penelitian ini termasuk dalam *Field research*. Penelitian ini juga termasuk dalam *basic research* sebagai bentuk pengembangan suatu bidang keilmuan yang dalam hal ini adalah bidang ilmu komunikasi massa.

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena merupakan penelitian yang menggunakan pola pikir sebagai fundamental yang didasarkan pada pengamatan objektif terhadap suatu fenomena (Rahayu & Aminudin, 2013) Dengan demikian penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam terkait masalah manusia dan sosial. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah karena objek penelitian adalah suatu fenomena dan dapat dijelaskan dengan abstraksi dan deskripsi.

Sumber data penelitian ini akan diambil dari data primer melalui aksi observasi. Observasi adalah bentuk pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap bermacam unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek (Eko Putro Widoyoko, 2014), artinya peneliti akan melakukan pengamatan serta pencatatan secara sistematis pada objek penelitian (*Pengguna Second account Instagram*).

Dalam kerangka paradigma interpretif, penelitian ini akan fokus untuk memahami bagaimana individu mengaplikasikan teori dramaturgi saat menggunakan akun instagram mereka. Pendekatan studi kasus akan diterapkan untuk mengungkapkan wawasan yang lebih mendalam mengenai motivasi dan kepuasan individu dalam memanfaatkan platform instagram tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana individu mengelola interaksi sosial, menjaga privasi, dan mengekspresikan diri mereka di media sosial. Seluruh konsep ini akan dipertimbangkan dalam kerangka teori komunikasi sebagai landasan teoritis yang relevan.

2. Objek Dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berfokus mengkaji teori dramaturgi yang dilakukan oleh 3-5 orang pengguna *Second account* Instagram. Penelitian akan dilakukan secara gabungan Daring dan Luring di Yogyakarta.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini memakan waktu tiga hingga empat bulan, yang dilaksanakan pada bulan Desember 2023 – Februari 2024. Limitasi waktu penelitian dimaksudkan agar hasil penelitian sesuai dengan data lapangan saat itu.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini membutuhkan berbagai data yang mendukung. Oleh karena itu, peneliti memakai beberapa cara pengumpulan data, seperti :

a. Teknik Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengamati secara langsung ataupun tidak. Observasi pada prosesnya memerlukan keahlian dari peneliti. Di lapangan peneliti diharuskan bisa menilai lingkungan, mampu beradaptasi, serta mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai hal yang menghambat, juga yang datang dari dirinya sendiri (Lexi & M.A., 2010).

Pengumpulan data untuk konsep dramaturgi pada pengguna *Second account* diimplementasikan melalui metode observasi yang melibatkan pengamatan tidak langsung. Dalam konteks ini, observasi sebagai metode penelitian melibatkan pemantauan perilaku dan interaksi pengguna *Second account* Instagram.

Observasi tidak langsung dilakukan dengan mengamati dan menganalisis konten yang diposting, caption yang digunakan, respons dari pengikut, dan interaksi antara pengguna. Peneliti dapat menganalisis bagaimana pengguna *Second account* mempresentasikan diri mereka, bagaimana mereka memainkan peran di panggung digital, dan apakah terdapat perbedaan antara *front stage* dan *back stage*.

Observasi menjadi suatu kebutuhan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pengguna *Second account* Instagram mengimplementasikan konsep dramaturgi dalam interaksi

mereka. Melalui observasi, mengamati bagaimana mereka memainkan peran dan menyusun narasi pada kedua akun instagram mereka .

c. Teknik Wawancara

Teknik wawancara menjadi sangat penting dalam pengumpulan data terkait konsep dramaturgi pada pengguna *Second account* Instagram karena memberikan dimensi tambahan yang sulit dicapai melalui observasi. Wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam, pemahaman yang lebih luas, dan melibatkan partisipasi aktif dari pengguna *Second account* untuk menjelaskan motif dan tujuan di balik peran yang mereka mainkan dalam panggung digital.

Dalam konteks penelitian ini, penulis memilih menggunakan teknik *deep interview* (wawancara mendalam) terhadap pengguna *Second account* instagram. Wawancara mendalam memiliki keunikannya karena proses wawancara bersifat pribadi antara pewawancara dan informan. Keintiman ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dimensi emosional dan psikologis yang mungkin tidak terungkap melalui metode pengumpulan data lainnya. Selain itu, wawancara mendalam tidak membutuhkan pedoman wawancara yang ketat, memberikan kebebasan bagi responden untuk menjelaskan pengalaman dan pandangan mereka tanpa batasan yang kaku.

Dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, penulis dapat menggali secara lebih mendalam bagaimana konsep dramaturgi tercermin dalam praktik pengguna *Second account* di Instagram, serta memahami alasan dan motivasi di balik keputusan mereka dalam memainkan peran tertentu. Teknik ini memberikan keunggulan dalam menangkap aspek-aspek yang kompleks dan nuansa yang sulit dicapai melalui metode observasi atau analisis dokumen.

d. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencatat berbagai data yang sudah ada (Harahap, 2020).

Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data melalui dokumen baik berupa hard file, buku, surat tertulis, maupun *soft file* berupa foto-foto atau tangkapan layar dari sosial media pengguna *Second account* Instagram.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah tahap yang dilakukan untuk memilih hasil dari observasi supaya mendapatkan informasi yang penting dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. Kegiatan dalam analisis data antara lain :

a. *Data reduction*/ reduksi data

Peneliti akan melakukan pemilihan hal-hal pokok dan yang menjadi fokus dalam penelitian dari data yang telah didapatkan. Peneliti memilih data yang akan digunakan dan menyisihkan data yang tidak digunakan. Pengolahan data, dilakukan dengan cara memilah data yang relevan dengan kajian penelitian dengan cara deskriptif.

a. *Data display*/penyajian data

Tahap selanjutnya,yaitu mengkaji data hasil observasi dan wawancara dengan uraian singkat seperti bagan. Penyajian data akan memudahkan peneliti untuk mengelola data di tahap selanjutnya.

b. *Conclusion Drawing*/Pengambilan Kesimpulan

Setelah melakukan reduksi dan penyajian data, peneliti akan memberikan kesimpulan tentang bagaimana konsep dramaturgi yang dilakukan oleh pengguna *Second account* Instagram . Penarikan kesimpulan dilakukan dengan teknik induktif generalisasi dan disertai oleh bukti yang valid sesuai fakta yang terdapat di lapangan.